

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Sebagaimana yang dinyatakan Watik,² bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya, dan (3) dimensi spiritual (iman dan taqwa). Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan juga perlu mengacu pada pengembangan nilai tambah pada ketiga dimensi tersebut

Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan formal merupakan wadah kerjasama sekelompok orang (kepala sekolah, guru, staf dan siswa) untuk mencapai

¹ Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Ahmad Watik Pratiknya, *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (eds), Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h 87.

tujuan yang diinginkan. Pencapaian tujuan sekolah, baik kualitas maupun kuantitas sangat tergantung pada orang-orang yang terhimpun di lembaga tersebut.

Muhaimin mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia tengah menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan sekolah atau pendidikan.³ Tuduhan yang diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya merupakan hal yang bisa dimengerti karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Sekolah merupakan sebuah komunitas, di samping memiliki ciri-ciri formal juga harus menampakkan ciri substansialnya sebagai penanaman ilmu dan pembentukan karakter. Sangat ironis jika ada sekolah atau lembaga pendidikan yang tidak mencerminkan semangat belajar, etos kerja keras, budaya baca, kreativitas, budaya mutu dan budaya apresiasi. Perlu penegasan akan urgensi penciptaan iklim atau budaya sekolah sebagai prakondisi bagi lahirnya kinerja sekolah atau pendidikan

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 18.

yang optimal. Termasuk agama Islam menjadi solusi dalam membangun dan membudayakan budaya agama seseorang di komunitas sekolah atau masyarakat.

Islam adalah agama yang tidak pernah mengajarkan adanya pekerjaan sia-sia, sehingga tidak ada satu pekerjaan pun yang boleh dilakukan setengah hati. Setiap pekerjaan harus dilakukan secara serius dengan metode dan orientasi yang jelas. Dalam Islam, semua kerja (amal) memiliki nilai dan akan dicatat sebagai ibadah di hadapan Allah.⁴

Saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru dan orang yang bergerak di bidang sosial mengeluhkan tentang perilaku sebagian para remaja yang amat mengkhawatirkan. Hal ini dapat diamati dari kecenderungan kenakalan remaja, merosotnya moral dan perilaku menyimpang terhadap etika kehidupan yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. Fenomena remaja berkenaan dengan karakter pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pembajakan bis, penodongan, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal lainnya. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mengalami dekadensi moral yang mulai terancam integritas pribadinya.

Kondisi demikian tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah terlebih sekolah umum, jika peningkatan intelektual tidak dibarengi dengan

⁴Jefri Noer, *Pembinaan Sumber Manusia Berkualitas dan Bermoral Melalui Shalat yang Benar*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 2.

penanaman nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam membangun budaya agama di sekolah, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik.

Dalam menjalankan tugas dan fungsi edukasinya, sekolah memang dihadapkan pada persoalan dilematis. Di satu sisi dituntut untuk mengembangkan iptek dengan segala konsekuensinya dalam menghadapi era globalisasi. Di sisi lain sekolah harus memikul tanggungjawab terhadap dampak negatif dari kemajuan iptek modern yaitu terjadinya dekadensi moral yang mengarah pada demoralisasi, bahkan bisa jadi mengarah pada dehumanisasi. Persoalan mendasar sekarang adalah bagaimana sekolah dapat memerankan fungsi secara optimal dalam mewujudkan lulusan yang beriman dan bertaqwa, memiliki kepribadian utuh dan memiliki keahlian yang matang dan profesional. Jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas adalah tantangan bagi sekolah untuk memberikan pencerahan spiritual dalam rangka membangun nurani bangsa.

Menumbuhkan nilai-nilai ke-Islaman pada pelajar atau peserta didik, diperlukan sebuah program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya agama pada setiap kegiatan belajar mengajar. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama adalah satu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. Program ini selain bermunculan

dari pemikiran yang komplementer dalam penyadaran nilai agama, dapat dianggap sebagai hal baru oleh sejumlah sekolah yang baru melaksanakannya.⁵

Sementara sebagian masyarakat menganggap bahwa terjadinya kasus-kasus di atas disebabkan karena pendidikan agama di sekolah mengalami kegagalan. Kurang efektifnya pendidikan agama seperti yang berjalan selama ini, pada gilirannya menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak terhadap mentalitas bangsa pada masa yang akan datang.⁶

Pelaksanaan budaya agama di sekolah mempunyai landasan yang kokoh secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.⁷

Ada beberapa hal yang melandasi pentingnya pendidikan agama dikembangkan sebagai budaya sekolah yaitu: di dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya pada Pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang

⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), h. 23.

⁶ Ibid, h. 18.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam* (Malang: LKP2I, 2009), h. 305.

berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama.....dan seterusnya.

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1 point (a), bahwasanya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁸

Pendidikan iman dan taqwa serta akhlak mulia juga disebutkan dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X Pasal 36 ayat 3 bahwasanya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan taqwa. Hal tersebut juga diperkuat dalam Pasal 37 ayat 1, bahwasanya kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama.

Konsep penting ini juga turun ke dalam Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen, seperti pada Pasal 6 dan 7. Bahkan dikembangkan menjadi pilar pertama dalam belajar, yaitu belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

⁸ UU Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI mengenai upaya pengembangan pendidikan agama sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya agama di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan, dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri siswa akan memperkokoh imannya, dan aplikasi nilai-nilai ke-Islaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Membangun budaya agama itu sangat penting karena akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Beberapa landasan perundang-undangan di atas sangat jelas bahwa pendidikan tentang nilai-nilai agama dan menciptakan budaya agama merupakan hal yang wajib dilaksanakan di semua jenjang dan jalur pendidikan. Eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum.

Kesadaran akan pengamalan nilai-nilai agama dalam suatu pembiasaan justru semakin dibutuhkan untuk mendorong transformasi pekerjaan yang memperkuat mekanisme respon terhadap berbagai tantangan yang semakin kompleks. Bahkan beberapa perusahaan yang menjabarkan kesadaran beragama ini ke dalam praktik-praktik bisnis mereka ternyata menunjukkan kinerja bisnis yang lebih bagus.⁹

⁹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 9-10.

Penanaman nilai-nilai agama agar menjadi sebuah tradisi atau budaya, harus dijadikan salah satu dari strategi pendekatan dan metode dalam mengelola sekolah. Penanaman nilai-nilai agama sebagai suatu budaya agama, tidak hanya dipahami sebagai *ukuran halal haram, surga dan neraka* yang lepas dari keuniversalan atau pemahaman yang kaffah terhadap agama itu sendiri. Pemahaman yang tidak universal atau tidak kaffah terhadap agama, dapat mengakibatkan pengelola lembaga pendidikan kehilangan fungsi dan peran sebagai manajerial edukatif, pada akhirnya akan menjadi distorsi, oleh karenanya *religious culture* di lembaga pendidikan, harus menjadi kenyataan, agar semua sadar bahwa pekerjaannya adalah ibadah”pembudayaan agama tidak bersifat eksklusif, tetapi benar-benar artikulatif, dengan efek yang muncul sebagai hasil yang sama sekali di luar tujuan yang diekspresikan.¹⁰

Upaya internalisasi dan perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus-menerus melalui suatu program yang terencana. Salah satu faktor penting dalam membangun budaya agama adalah peran aktif melalui komunitas sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa).

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. kepala sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi dan memotivasi kerja,

¹⁰Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 26.

mengendalikan organisasi, membangun jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya.¹¹

Begitu besarnya peran sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan sukses tidaknya inovasi pendidikan dan program kegiatan sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Namun perlu dicatat bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya, tidak ditentukan oleh tingkat keahliannya di bidang konsep dan teknik kepemimpinan semata, melainkan lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam memilih dan menggunakan teknik atau gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dipimpin.

Kepala sekolah sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan, harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja personal. Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tentram, menyenangkan dan penuh semangat dalam bekerja bagi para pekerja dan pelajar. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Menjadi tugas dan tanggungjawab bersama, terutama kepala sekolah dalam membangun kultur sekolah yang kondusif untuk pengembangan budaya agama di sekolah.

¹¹ Hendiyat Sutopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 1.

Optimalisasi peran kepemimpinan dalam mengembangkan budaya agama di sekolah sangat penting, karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang memiliki komitmen serta berwawasan luas, memahami serta berjiwa Islami, maka akan berjalan tertib dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman

Menurut Kamrani Buseri manajemen sumber daya pendidikan sangat erat terkait dengan masalah kepemimpinan dan organisasi sekolah. Kepemimpinan dan organisasi sekolah saling berkaitan dan perlu mendapat perhatian. Organisasi sekolah yang sudah baik kalau tidak disertai oleh kepemimpinan yang baik, maka tidak akan mampu menata organisasi suatu sekolah menjadi baik. Organisasi yang baik memudahkan pemimpin untuk memanej lembaga menuju tujuan yang akan dicapai.

Di sisi lain kinerja warga sekolah SMA Negeri 7 Banjarmasin yang tumbuh dan dilaksanakan secara optimal sebagai akibat dari budaya agama yang unggul diantaranya adalah suasana warga sekolah yang tertib, bersih, disiplin, aktif, dinamis, kompetitif, sehat dan kreatif. Sebuah lembaga pendidikan tidak bisa berkembang dengan baik yang bisa melahirkan kinerja dan prestasi optimal jika tidak dibangun kultur atau budaya agama yang kondusif dan unggul.

Membangun budaya agama di sekolah diperlukan kesadaran, komitmen dan kerjasama semua pihak terutama kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu memberikan kontribusi yang dominan bagi terciptanya iklim dan budaya agama yang unggul dan kondusif berdasarkan hasil sebuah pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat vital, dominan dan strategis dalam usaha meningkatkan kinerja warga sekolah, begitu pula dalam penciptaan iklim atau budaya agama. Sikap kepala

sekolah harusnya mampu melahirkan budaya agama di sekolah diantaranya adalah keterbukaan, penghargaan, motivator, partisipasi, teladan, disiplin, toleransi, kreatif, hangat, rendah hati, sederhana, antusias dan proaktif.

Fenomena tersebut nampaknya terjadi di SMA Negeri 7 Banjarmasin yang menjadi obyek penelitian penulis, di mana ada kecenderungan semangat melaksanakan perwujudan budaya agama yang cukup tinggi mewarnai aspek pengelolaan kelembagaan dan dijadikan motivator dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab masing-masing. Antara lain *Pertama*: Kerohanian Islam di SMA Negeri 7 berkembang sangat baik dengan dukungan dari Kepala Sekolah; *Kedua*: banyak ditemukan simbol atau slogan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan; *Ketiga*: SMA Negeri 7 Banjarmasin dalam indikator visinya unggul dalam bidang non akademiknya yaitu aktivitas keagamaan; *Keempat*: tenaga pendidik dan kependidikan serta siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin memiliki latar belakang agama yang berbeda, namun mampu menciptakan sekolah yang berkualitas; *Kelima*: Mushola yang mencerminkan perwujudan budaya agama berkembang dengan baik di SMA Negeri 7 Banjarmasin; *Keenam*: motto yang disampaikan SMAN 7 Banjarmasin yaitu “ **Improving the knowledge for the excellence of character building**” yang artinya SMA Negeri 7 Banjarmasin adalah sekolah yang selalu meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan untuk membangun kepribadian (karakter) siswa yang istimewa (luhur).

Mengelola sekolah menjadi lembaga yang populis dan berkualitas dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya agama yang diharapkan, membutuhkan strategi

yang profesional yang dikelola oleh tenaga-tenaga yang kompeten. bertanggung jawab dan berdedikasi dengan didukung oleh sarana prasarana, dana dan strategi yang memenuhi standart. Maka dibutuhkan peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama sehingga tercipta sekolah yang berkualitas dan unggul.

Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan/atau disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa.¹²

Mengingat penting dan besarnya pengaruh budaya agama terhadap pembentukan moral, prilaku dan kepribadian anak bangsa yang akhirnya berujung pada peningkatan mutu proses belajar mengajar dan prestasi siswa, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam, dan diharapkan dapat dihasilkan sebuah strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya agama di sekolah. Penelitian ini mengambil judul: **“Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin.”**

¹² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2009), h. 311.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Untuk mengetahui peran kepala sekolah tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik budaya agama yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Banjarmasin?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin?
3. Bagaimana dukungan warga sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan tentang peran yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin, kemudian tujuan tersebut dikembangkan untuk memahami dan mendeskripsikan:

1. Karakteristik budaya agama yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Banjarmasin?
2. Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin?

3. Dukungan warga sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Secara teoretis/akademis
 - a. Sebagai bahan kajian dalam upaya analisis dan evaluasi mengenai pengembangan budaya agama di sekolah.
 - b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan pengetahuan secara normatif tentang pentingnya pembinaan dan pengembangan budaya agama di sekolah sebagai salah satu strategi peningkatan mutu sekolah.
 - c. Memberikan inspirasi dan kontribusi yang positif bagi para pelaku pendidikan mengenai pengembangan budaya agama di sekolah.
2. Manfaat Praktis.
 - a. Bagi kepala sekolah dapat menggunakan strategi dan inovasi yang tepat kegiatan pengembangan budaya agama di sekolah.
 - b. Bagi guru/karyawan diharapkan menjadi bahan masukan/informasi yang penting dalam rangka menciptakan budaya agama, sehingga tercipta iklim suasana kinerja yang produktif.
 - c. Bagi siswa diharapkan dapat menerapkan budaya agama di sekolah sehingga tercipta peningkatan mutu sekolah.

E. Definisi Istilah

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki makna yang khas. Menghindari terjadinya salah interpretasi, istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan dalam bentuk definisi operasional.

1. Peran secara bahasa adalah pemain atau pelaksanaan¹³. Secara terminologi peran adalah suatu proses pelaksanaan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Jadi yang dimaksud dengan peran dalam penelitian ini bagaimana pelaksanaan dalam mengembangkan budaya agama dari Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Banjarmasin.
2. Kepala sekolah yang dimaksud peneliti adalah sejumlah tanggungjawab atau tugas-tugas yang dibebankan dan harus dilaksanakan oleh seorang yang memangku jabatan kepemimpinan tertinggi dalam satuan pendidikan/lembaga pendidikan.
3. Mengembangkan budaya agama adalah upaya menumbuhkembangkan, menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan sebagai sesuatu yang diyakini dan dijunjung tinggi oleh warga sekolah. Dalam konteks sekolah berarti pengembangan suasana atau iklim keagamaan yang dampaknya ialah

¹³ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi ketiga, Cet. 2, hlm. 427.

berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran atau nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan oleh warga sekolah.

4. Budaya Agama adalah sekumpulan nilai-nilai agama Islam yang yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini difokuskan pada budaya agama, sementara penelitian terdahulu berkaitan erat dan cukup relevan dengan budaya sekolah, iklim keberagaman dan religious culture seperti:

1. **Thomas Dwi Herusantosa (2009), tentang “Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Negeri 3 Gamping dan SMP Aloysius Sleman.”(Tesis)**

Hasil penelitian: (1) Kepemimpinan kepala sekolah cukup berhasil, dilihat dari kepuasan warga sekolah, minimnya kecurigaan, dan iklim kerja baik. Namun, belum menerapkan program penghargaan dan hukuman, belum melaksanakan budaya sekolah secara konsisten, terkesan lambat, dan tidak tegas. (2) Keberhasilan dicapai melalui penciptaan: (a) iklim kerja kondusif, (b) budaya keteladanan, (c) motivasi kerja, (d) kepemimpinan partisipatif, keterbukaan, akuntabilitas, dan (e) supervisi klinis.

2. **Tutik Nurdiana (2010)**, dengan judul **“Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Taman Dewasa Cangkringan Sleman.”**(Tesis).

Hasil penelitiannya adalah: (1) Strategi peningkatan mutu pendidikan SMP Taman Dewasa Cangkringan meliputi: pondok paguron/proses pembelajaran dengan cara menginap di sekolah, tambahan jam, pelibatan stakeholders pada semua kegiatan, (2) Budaya sekolah telah berhasil dikembangkan meliputi: budaya disiplin, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, kecintaan terhadap sekolah, rohaniyah, dan iklim kerja, (3) Budaya sekolah telah berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan yang ditunjukkan oleh kenaikan mutu prestasi kelulusan naik dari tahun ke tahun, animo masyarakat terhadap sekolah tinggi, dan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

3. **Saidah (2009)**, tentang **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Budaya Keagamaan pada Siswa SDN Standar Nasional (SN) Pemurus Baru 2 dan SD Muhammadiyah 11 Banjarmasin Selatan.”**(Tesis)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang budaya keagamaan yang dapat meningkatkan akhlak siswa SDN SN Pemurus Baru 2 dan SD Muhammadiyah 11 dapat diketahui bahwa budaya keagamaan yang dilaksanakan di kedua sekolah tersebut meliputi Jum'at taqwa, Maulid Habsyi, shalat Dzuhur berjama'ah, praktek shalat, berbusana Islami, tadarrus Qur'an dan Baca Tulis Al-Qur'an, membaca bacaan-bacaan shalat beserta

wiridnya dan latihan muhadharah atau pidato dapat meningkatkan akhlak siswa di sekolah, baik terhadap Allah dan Rasul dan terhadap sesama lingkungan. Akan tetapi budaya keagamaan ini tidak dapat menjadi kebiasaan semua siswa di saat mereka berada di luar lingkungan sekolah. Hanya sebagian siswa saja yang dapat menjadikan budaya keagamaan di sekolah sebagai kebiasaan yang dilakukan di rumah. Orangtua dan lingkungan sekitar termasuk teman sepermainan siswa sangat mempengaruhi akan hal ini.

Perlunya kerjasama antara pihak sekolah terutama guru pendidikan agama Islam dengan orangtua siswa untuk lebih memperhatikan moral dan akhlak siswa dengan membuat suatu strategi khusus berupa pemberian tugas harian atau pengamalan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan setiap hari oleh siswa yang diawasi oleh orang tua atau wali siswa, dan di setiap akhir bulan atau semester diberikan reward atau penghargaan dari sekolah kepada siswa yang berakhlak paling baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga siswa akan mengetahui bahwa berakhlak yang baik juga merupakan hal yang penting selain mendapatkan nilai yang tinggi di sekolah.

4. Muslimah (2011), “Pengaruh Religious Culture Terhadap Manajemen Kinerja di SMP Negeri 2 Arut Selatan”. (Tesis)

Hasil penelitian menemukan *Religious Culture*-nya berkembang melalui sebuah sistem yang dibangun bersama. Terdiri dari tiga bentuk: (1) Artefak, seperti:PHBK, do'a dan menutup aurat; (2) Nilai-nilai, seperti: toleransi, disiplin dan taat aturan, berprestasi dan mengakui prestasi orang lain,

menggerakkan sumbangan spontan social, ZIS dan berqurban sebagai bentuk kesalehan sosial, dan tebar salam.

Melihat latar belakang penelitian terdahulu maka peneliti perlu meneliti tentang peran kepala sekolah, karakteristik budaya agama yang berkembang dan dukungan warga sekolah di sekolah menengah atas.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan Pedoman Penulisan Tesis yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin, maka penulisan tesis ini dibagi kepada 5 (lima) bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, di dalamnya dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, yang isinya memuat: (a) tinjauan teoretis yang berkaitan dengan persoalan yang akan dilakukan dalam penelitian: dan (b) kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, isinya meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN, yang membahas tentang paparan jawaban sistematis fokus penelitian yang mencakup karakteristik budaya agama yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Banjarmasin, peran kepala sekolah dalam

mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin dan dukungan warga sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin

BAB V PEMBAHASAN, berisi pembahasan tentang hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang menjadi fokus pada bab satu dan menghubungkan dengan teori yang telah dibahas pada bab dua.

BAB VI PENUTUP, merupakan bagian penutup yang berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran.